

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Ta'ala menciptakan manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur lahir dan unsur batin. Hal tersebut, sebagaimana firman Allah ta'ala di dalam Al-Qur'an pada surah *Luqman* ayat 20:

أَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً
وَبَاطِنَةً ...

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin ... ”¹

Kedua unsur tersebut lebih dikenal sebagai jasad dan jiwa (*nafs*). Jasad di dalam kamus *al-Munawwir* memiliki arti yaitu “tubuh atau badan”, sementara *nafs* dijelaskan dengan arti “ruh dan jiwa”.² Sedangkan pengertian yang lain kata *nafs* menurut Dawam Raharjo dalam ensiklopedia al-Qur'an adalah “jiwa, pribadi, diri, hidup, hati, dan pikiran.”³ Pada kali yang lain, penyebutan jiwa disamakan dengan hati atau *qalb*. Oleh sebab itu, penggunaan hati untuk jiwa terkadang menjadi sesuatu yang identik.

Jasad (*al-jasad* atau *al-badn*) manusia adalah dapat menerima berbagai keadaan. Jika ada unsur-unsur yang menyerang kesehatannya seperti microba, yaitu virus, kuman, atau bakteri, maka ia akan sakit. Jika ada unsur-unsur yang

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Saudi Arabia: Matba'ah Mamlakah Arabiyah, 2011), h.655.

² Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 1545

³Darwan Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 250.

membuatnya sehat, maka ia akan sehat dan bahagia. Karena itulah, untuk menghindari penyakit pada jasad, maka seseorang harus menghindari penyebab timbulnya penyakit tersebut dan mencari sesuatu yang bisa memproteksi dirinya dari penyakit serta menghadirkan kesehatan dan kebahagiaan.

Jiwa (*an-nafs*) manusia tidak jauh berbeda dari jasad, terkadang ia bisa ditimpa penyakit disebabkan banyaknya sifat-sifat keburukan dan dosa yang menggerogoti jiwanya, dan terkadang ia juga bisa sehat dan bahagia, disebabkan banyaknya sifat-sifat kebaikan dan ketaqwaan di dalam dirinya. Oleh sebab itu, maka ketika manusia ingin jiwanya tetap sehat, maka ia harus menghindari dan membersihkan jiwanya dari semua penyakit-penyakit jiwa tersebut. Istilah yang digunakan ulama untuk membersihkan kotoran dan penyakit dalam *an-nafs* tersebut adalah *tazkiyah an-nafs* atau *an-nufus*. Penyucian jiwa yang terdapat pada dimensi *nafs* manusia sangat penting, karena penyucian jiwa merupakan wasilah untuk mendatangkan kesehatan jiwa dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di dalam al-Qur`an, banyak ditemukan ayat-ayat yang menyingung penyucian jiwa, salah satunya adalah surah asy-Suams ayat 7 sampai 10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا (10)

Artinya: Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. asy-Syams [91]: 7-10).⁴

Bersihnya jiwa akan melahirkan akhlak yang baik kepada Allah sebagai *Khaliq* maupun terhadap semua ciptaan Allah (*makhluk*). Jika dilihat dari sudut pandang urgensi penyucian jiwa, maka *tazkiyah an-nafs* termasuk salah satu tujuan utama diutusny Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, h.1064.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Bersihnya jiwa seseorang akan mempengaruhi kemurnian dan kebersihan prilaku, karena jiwa (hati) dapat diumpakan sebagai sebuah cermin, ketika cermin tersebut bersih dan jernih dari debu maupun kotoran yang menempel padanya ataupun tidak retak dan pecah, maka cermin itu dapat digunakan untuk memantulkan gambar segala sesuatu dengan jelas. Namun apabila permukaannya telah terpenuhi oleh debu dan kotoran ataupun telah terjadi keretakan dan pecah, maka hasil yang dipantulkannya tidak akan sempurna dan baik. Oleh karena itu kebaikan akhlak adalah berawal dari kebaikan jiwa (*an-nafs*).

Jiwa yang baik akan mencerminkan tingkah laku yang baik. Tingkah laku yang baik itu akan menghantarkan kembali kepada kesehatan *an-nafs* dan kebahagiaan. Karena itulah seseorang akan menemukan suatu kenyataan bahwa pada umumnya ulama menjadikan ranah kajian *tazkiyah an-nafs* bagian penting dalam pembahasan mereka. Sebab, kajian ini adalah *wasilah* yang menjadikan manusia mengetahui hakikat kesehatan jiwanya.

Betapa pentingnya kajian tentang penyucian jiwa atau hati tersebut, maka ditemukan analogi dan tamsil yang baik yang dikemukakan para ulama. Misalnya, “Sesungguhnya hati merupakan raja dan seluruh anggota badan merupakan prajuritnya.” Banyak ulama yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya untuk membahas masalah penyucian jiwa atau hati. Karena masalah penyucian jiwa berhubungan dengan *locus* kebahagiaan manusia dan *wasilah* menuju *hayah sa`adah*. Perhatian itu, tidak saja pada ulama klasik tetapi juga pada ulama kontemporer.⁶

Sudah kita ketahui bahwa dalam pengetahuan para pengkaji Ushuluddin bahwa di antara Ulama yang terpenting dalam pembahasan *tazkiyah an-nafs* adalah Imam al-Ghazali dan Ibn al-Qayyim. Hal ini tidak mengecilkan peran ulama lainnya

⁵Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, (Kairo: Mesir, tt.), h. 273.

⁶ M. Sayyid Muhammad Az-Zabalawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta, Gema Insani, 2007), h. 46.

yang memiliki pemikiran dan pengalaman dalam ranah itu. Karena itulah kajian *tazkiyah an-nafs* dan sejenis terhadap kedua tokoh ini sangat banyak dikaji.

Syaikh Islam Syaikh Islam Ibn Taimiyah juga melakukan kajian yang *tazkiyah an-nafs* di dalam sejumlah karyanya. Walaupun tokoh ini dikenal sebagai sosok ulama yang kosen dalam ranah akidah dan fiqh, namun ia juga memiliki karya besar dalam ranah *tazkiyah an-nafs*. Secara khusus ia membahas tentang penyucian jiwa, yaitu kitab *Tazkiyah an-Nafs*. Tidak saja dalam karya tersebut, istilah-istilah yang berhubungan dengan kajian ini dapat ditemukan di dalam sejumlah karyanya yang lain.

Di antara keunikan yang dilakukannya dalam ranah penyucian jiwa adalah bahwa ia menyinggung istilah-istilah tersebut dan mendudukan pengertiannya di dalam ragam karya, tidak terfokus pada satu karya. Ia juga mendudukan sejumlah pengertian yang terhubung dengan *tazkiyah an-nafs*, sebagai contoh dapat dilihat berikut ini⁷:

1. Ruh pada hakikatnya yaitu *an-nafs* atau disebut juga jiwa yang beliau menata badan orang di dalamnya. Ruh bukan cuma terletak pada salah satu badan badan, tetapi terdapat pada semua badan orang selaku kehidupan. An- Nafs ialah ruh yang ditiupkan pada semua badan orang kala terletak dalam isi ibunya dan yang hendak dicabut ataupun berakhir dari badan ketika seseorang tewas. Batin serta otak ialah bagian dari jiwa.⁸
2. Jasad dan jiwa mempunyai ikatan yang amat akrab. Ikatan antara badan serta ruh terpaut dengan sikap orang. Ikatan keduanya bagaikan ikatan antara juru mudi dengan kenderaannya. Juru mudi berperan selaku pengatur serta instruktur tujuan arah jalur kenderaan. Begitu perihalnya ikatan antara badan serta jiwa. Jiwa ataupun ruh berperan selaku pengatur pergerakan indera ataupun badan badan (jasad).⁹

Konsep penyucian jiwa oleh Syaikh Islam Ibn Taimiyah memiliki keunikan tersendiri di dibandingkan dengan tokoh lainnya, terutama Imam al-Ghazali. Ibn Taimiyah menekankan *tazkiyah an-nafs* lebih pada pengamalan syariah formal ketimbang hal-hal lain seperti meditasi ataupun zikir-zikir tertentu yang disusun para

⁸Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Beirut, Libanon: Dar al-Wafa', 1997), h. 544.

⁹Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, h. 557.

salik. Alih-alih menciptakan dan menyusun pengalaman batin, justru Ibn Taimiyah menggugat proses *tazkiyah an-nafs* di luar patron yang dicontohkan Nabi Muhammad *Sallallahu `alihi wasallam*. Keberbedaan konsep *tazkiyah an-nafs* Ibn taimiyah ini mendorong penulis untuk mengangkat tokoh ini sebagai objek kajian. Disebabkan tokoh ini sangat intens dalam penggunaan dalil-dalil *nash*, maka penulis akan menelitinya dari sisi penafsirannya terhadap ayat al-Qur`an yang berhubungan dengan *tazkiyah an-nafs*. Ayat yang dimaksudkan adalah surah *asy-Syams* ayat 7-10. Sebab ayat ini dijadikan oleh Ibn Taimiyah sebagai dasar pengkajian *tazkiyah an-nafs* di dalam kitab Tafsirnya, yaitu kitab at-Tafsir al-Kabir. Untuk menghimpun persoalan itu, maka penulis memilih judul penelitian (*researchi*) ini dengan judul, “**Konsep Penyucian Jiwa (*Tazkiyah an-Nafs*) Dalam Pandangan Syeikh Islam Syaikh Islam Ibn Taimiyah (Penafsirannya Terhadap Surah As-Syams 7-10).**”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini adalah suatu pertanyaan yang penulis kemukakan untuk dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data yang penulis kumpulkan. Penulis merumuskan dengan mendasari dari pemaparan latar belakang masalah di seputar *tazkiyah an-nafs* yang telah diuraikan. Penulis merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Konstruksi Penafsirannya Ibn Taimiyah terhadap Surah *asy-Syams* ayat 7-10?
2. Bagaimana eksistensi *tazkiyah an-nafs* dalam Surah *asy-Syams* ayat 7-10 Menurut Ibn Taimiyah?
3. Bagaimana Urgensitas dan Signifikansi Penafsirannya Ibn Taimiyah tentang *tazkiyah an-nafs* di dalam Surah *asy-Syams* Ayat 7-10?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan di dapat dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konstruksi penafsirannya Ibn Taimiyah terhadap Surah *asy-Syams* ayat 7-10.
2. Untuk mengetahui eksistensi *tazkiyah an-nafs* dalam Surah *asy-Syams* ayat 7-10 menurut Ibn Taimiyah
3. Untuk mengetahui urgensitas dan signifikansi penafsirannya Ibn Taimiyah tentang *tazkiyah an-nafs* di dalam Surah *asy-Syams* Ayat 7-10

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu wawasan serta pemahaman dan pengetahuan dalam bidang agama tentang penyucian jiwa kepada kalangan akademis ataupun kalangan pembaca pada umumnya yang tertarik dan ingin membaca tentang konsep penyucian jiwa.
2. Kemudian penelitian ini juga sebagai bahan pendahuluan untuk peneliti berikutnya untuk memperdalam penelitian tersebut dalam pemikiran Ibn Taimiyah.
3. Untuk menemukan konsep utuh penafsirannya Ibn Taimiyah terhadap surah *asy-Syams* ayat 7-10 tentang *tazkiyah an-nafs* yang dapat dijadikan acuan dalam menyucikan jiwa.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau perbedaan pengertian dalam penelitian ini maka diperlukan penjelasan istilah Hal ini dipergunakan untuk konsistensi dan menghindari pemahaman yang berbeda. Batasan istilah dalam kajian ini adalah:

1. Konsep

Konsep adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya, atau ide-ide dan pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁰

2. Penyucian

Istilah penyucian memiliki arti dalam Kamus Bahasa Indonesia, yaitu proses, cara, perbuatan menyucikan (jiwa, jasmani, dan sebagainya)

3. Jiwa

Jiwa adalah ruh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup) atau seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan hati, pikiran, angan-angan, dan sebagainya.

¹⁰Aplikasi KBBI online.

4. Pandangan

Istilah ini dipahami sebagai hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya), atau hasil dari pemikiran seseorang terhadap sesuatu

F. Kajian Terhadap

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan topik yang sama maupun yang serupa dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi

Penulis menemukan penelitian skripsi yang hampir sama antara lain dalam pembahasannya antara lain :

- a. *Konsep Tazkiyatun Nafs Syaikh Islam Ibn Taimiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam*, yang ditulis oleh Aliyah Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah penyucian jiwa merupakan suatu metode yang menjadikan manusia memiliki sifat bukan hanya menjadi bersih dan suci akan tetapi penyucian jiwa juga merefleksikan kebaikan dalam dirinya. Jiwa seseorang akan menjadi bersih dan suci jika ia dapat melawan hawa nafsunya. Ia berusaha untuk melawannya. Dengan itu ia akan menjadi seorang bersih dan suci jiwanya.¹¹ Seseorang yang telah berbuat baik dan beramal shalih maka ia telah mengangkat harga diri dan memuliakannya. Dalam hal penyucian jiwa tersebut, Syaikh Islam Ibn Taimiyah membangunnya berdasarkan sumber keterangan yang terdapat di dalam Al-Quran dan As-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam.

¹¹ Aliyah, *Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyyah dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi: Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019)

b. *Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Literatur Terhadap Kitab Terjemah Al-Mustakhlah Fii Tazkiyatil Anfus Imam Al-Ghazali)* yang ditulis oleh Riyan Pranomo Putra Mahasiswa Progran Riset Ilmu Pembelajaran Agama Islam Fakultas Pembelajaran Ilmu Wawasan Sosial Universitas Tahun 2013. Bersumber pada hasil riset tersebut kalau penyucian jiwa ataupun yang di ucap dengan Tazkiyatu Al- Nafs ialah suatu cara penyucian, serta pula tata cara pengembangan jiwa pada orang, yang lewat suatu cara perkembangan, pembinaan serta pengembangan akhlakul karimah dalam suatu ekspedisi hidup orang. Tujuan Tazkiyah an- nafs memiliki suatu formulasi tujuan pembelajaran Islām, di mana hasil akhir dari seluruh cara pembelajaran merupakan menghasilkan orang yang memiliki arah yang ber- taqarrub (mendekatkan diri) pada Allah buat memperoleh kehidupan yang bagus serta bumi dan alam baka.¹²

2. Jurnal

Penulis menemukan penelitian jurnalyang hampir sama antara lain dalam pembahasanini antara lain :

a. *Komunkasi Berbasis Pendidikan Pendidikan karakter :Studi Kritis Pemikiran Syaikh Islam Ibn Taimiyah Tentang Tazkiyatun Nafs*, oleh Edi Saputra *Komunkasi Berbasis Pendidikan Pendidikan Karakter :Studi Kritis Pemikiran Syaikh Islam Ibn Taimiyah Tentang Tazkiyatun Nafs* Dalam jurnal tersebut di dapati bahwa penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* menurut Ibn Taimiyah adalah Iman dan Tauhid. Jiwa seseorang dapat mempengaruhi pola dan juga proses berfikir dan prilaku seseorang. Adapun jiwa seseorang dipengaruhi oleh susunan nilai atau ideologi yang dianut, dalam hal

¹²Riyan Pranomo, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Literatur Terhadap Kitab Terjemah Al-Mustakhlah Fii Tazkiyatil Anfus Imam Al-Ghazali)*, (Skrpsi: Progran Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Tahun 2013).

ini tauhid. Oleh sebab itu, iman dan tauhid sangat mempengaruhi jiwa dan tindakan seseorang.¹³

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analitis. Untuk mendapatkan hasil tersebut digunakanlah metode kualitatif kepustakaan (library research), yang mana data yang diperoleh digunakan untuk penelitian dan bersumber dari *literature* (sumber-sumber tertulis). Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber dari semua bahan tertulis selain kitab-kitab yang dapat diperoleh, sebagai wujud penelitian kepustakaan. Sedangkan sifat penelitian adalah kualitatif, karena dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian terhadap konsep pemikiran Syaikh Islam Ibn Taimiyah pada surah *asy-Syams* ayat (7-10). Di antara signifikansinya adalah untuk menemukan sesuatu yang baru terhadap hal yang belum diketahui. Dalam penelitian ini, pengkajiannya dilakukan secara mendalam terhadap konsep tersebut.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data rujukan utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kitab *at-Tafsir al-Kabir* karya Syaikh Islam Ibn Taimiyah dan juga Kitab *Tazkiyatun Nafs* karya lain darinya, serta Kitab *Risalah Surah Asy-Syams*¹⁴

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dapat di dapati dengan informasi atau kajian-kajian mengenai pemahaman berkenaan dengan penelitian ini dan juga pendukung dalam

¹³ Edi Saputra, *Komunikasi Berbasis Pendidikan Pendidikan Karakter :Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Tazkiyatun Nafs*, (Jurnal : *Komunikasi Berbasis Pendidikan Pendidikan Karakter: Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Tazkiyatun Nafs*).

¹⁴Penelitian ini mengacu kepada karya Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Median 2016), h. 113; Selanjutnya, Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). Lihat juga Seniawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualialitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo) h. 6.

penelitian ini diambil dari buku-buku, artikel, jurnal, karya tafsir ataupun *kitab-kitab* tafsir, dan *kitab* yang mempunyai andil dan berkontribusi dalam judul penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi ataupun data yang dipakai dalam riset ini ialah dengan melaksanakan sebagian tahap. Awal, mengakulasi seluruh pangkal informasi yang berkaitan dengan cara langsung atau tidak dengan patuh riset ini. Kedua, mengamati sumber- sumber itu dalam bagan mencari informasi yang relevan dengan riset. Ketiga, menelaah balik dengan cara teliti data- data yang sudah didapat buat membenarkan validitasnya serta relevansinya dalam riset. Keempat, menata data- data itu dengan cara analitis dengan menempatkannya pada bagian sub pembahasan yang cocok dengan kepala karangan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang mencakup dalam peneltian ini terkumpul, data tersebut disusun secara sistematis, dalam bentuk uraian-uraian yang dapat memberi gambaran mengenai konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab tafsir dan kitab *tazkiyatun nafs* karya Syaikh Islam Ibn Taimiyah. Setelah itu, data dianalisis dengan bantuan teori yang sudah ditetapkan sebagai landasan dalam penelitian ini, atau menghubungkan dengan data lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian ini secara sistematis, sehingga memperoleh hasil kesimpulan yang tepat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini, maka dibuat perencanaan laporan penelitian yang akan ditulis dalam susunan bab. Masing-masing bab berisi rincian dalam uraian beberapa pasal. Sehingga, dengan demikian, akan dapat terbentuk sistematika laporan penelitian, sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini, penulis menyusun latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian terdahulu dan juga dengan garis besar penelitian.

Bab II: Di dalam bab kedua ini, dirumuskan pembahasan tentang biografi tokoh yang diteliti, kehidupan, dan karya-karyanya, baik karya yang monumental) maupun yang tidak.

Bab III: Dalam bab ketiga, penulis akan membahas seputar deskripsi *tazkiyatun nafs*, pengertian serta dalil-dalil tentang *tazkiyatun nafs*, dan urgensitas dan manfaat tentang *tazkiyatun nafs* sebagai landasan kajian.

Bab IV: Bab ini merupakan bab inti. Di sini akan dibahas tentang bagaimana kaidah dan kedudukan tafsir, konstruksi penafsiran Syaikh Islam Ibn Taimiyah tentang penafsiran surah *asy-Syams* serta urgenstias dan signifikansi penafsiran Syaikh Islam Ibn Taimiyah tersebut.

Bab V: Bab ini merupakan hasil akhir dari pembahasan yaitu kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

